

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan dengan model EDR yang kajian ilmiah sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi intervensi pendidikan, seperti program, model, strategi, atau produk pembelajaran, sebagai solusi untuk memecahkan masalah kompleks dalam praktik pendidikan (Plomp et al., 2007, p. 9). EDR bertujuan untuk memajukan intervensi pendidikan melalui proses penelitian, perancangan, pengembangan, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan kajian lapangan yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji morfologi binahong dan kearifan lokal masyarakat di Desa Semayap Kabupaten Kotabaru dalam memanfaatkan binahong. Hasil akhir dari penelitian ini selanjutnya akan dilanjutkan pada kajian pengembangan yaitu dikembangkannya *booklet* Morfologi dan Manfaat Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) Berbasis Kearifan Lokal.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, yang saling memperkuat dan melengkapi hasil penelitian (Mulyadi, 2011, p. 127). Data yang dihasilkan mencakup data kualitatif berupa hasil morfologi tanaman binahong dan wawancara mengenai kearifan lokal, serta data kuantitatif berupa pengukuran parameter lingkungan, uji validitas, dan uji keterbacaan *booklet*. Hasil penelitian ini akan dikembangkan menjadi *booklet* berbasis kearifan lokal tentang Morfologi dan Manfaat Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis).

## B. Desain Penelitian

Penelitian pengembangan dengan desain pendidikan atau EDR melibatkan tiga tahapan utama: tahap penelitian awal (*preliminary research*), tahap prototipe (*prototyping stage*), dan tahap asesmen (*assessment phase*) (Plomp et al., 2007, p. 15). Menurut Plomp et al. (2007, p. 15), tahapan pelaksanaan EDR meliputi:

1. Tahap penelitian awal (*preliminary research*), mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, serta merancang rencana penelitian.
2. Tahap prototipe (*prototyping stage*), mengembangkan dan menguji prototipe solusi berdasarkan desain awal.
3. Tahap asesmen (*assessment phase*), mengevaluasi efektivitas dan kualitas intervensi untuk memastikan bahwa solusi yang dikembangkan memenuhi standar yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, hanya dua tahap yang digunakan, yaitu tahap penelitian awal dan tahap prototipe, untuk memastikan fokus pada pengembangan produk yang layak dengan tahapan yang lebih sederhana. Langkah-langkah yang dilakukan di tahap penelitian awal:

1. Menganalisis kebutuhan produk yang akan dikembangkan. Hasil analisis menunjukkan minimnya sumber belajar yang membahas morfologi dan manfaat tanaman binahong serta kaitannya dengan kearifan lokal, sehingga menarik minat peneliti untuk mengangkat topik tersebut.
2. Melakukan observasi lokasi penelitian di RT 03 RW 01, Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian, dengan memilih tanaman binahong yang memiliki organ lengkap seperti akar, batang, daun, bunga, dan atau buah di RT 03 RW 01 Desa Semayap.
4. Melakukan pengukuran parameter lingkungan di lokasi pengambilan sampel tanaman binahong.
5. Mengumpulkan dan mengamati morfologi sampel tanaman binahong.
6. Melakukan wawancara dengan masyarakat terkait kearifan lokal tanaman binahong.

7. Menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk *booklet* "Morfologi dan Manfaat Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) Berbasis Kearifan Lokal."
8. Membuat herbarium tanaman binahong.

Setelah melakukan penelitian awal (*preliminary research*), penelitian ini akan menghasilkan produk berupa *booklet* tentang morfologi dan manfaat binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) berbasis kearifan lokal. Penelitian akan dilanjutkan ke tahap prototipe (*prototyping stage*), di mana produk akan dievaluasi menggunakan evaluasi formatif Tessmer. Desain evaluasi formatif Tessmer dipilih karena memiliki tahapan yang sederhana dan berurutan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengembangkan produk.

Evaluasi formatif Tessmer meliputi beberapa tahapan, diantaranya evaluasi diri (*self evaluation*), tinjauan ahli (*expert review*), evaluasi perorangan (*one to one evaluation*), uji kelompok kecil (*small group evaluation*), dan uji lapangan (*field test evaluation*) (Zaini, 2018, p. 50-51). Pada penelitian ini, hanya tiga tahap yang digunakan yaitu evaluasi diri (*self evaluation*), tinjauan ahli (*expert review*), dan evaluasi perorangan (*one to one evaluation*).

#### **a. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)**

Evaluasi diri atau *self-evaluation*, adalah tahap awal dalam proses evaluasi formatif yang bertujuan untuk merencanakan dan menilai produk hasil penelitian sebelum produk tersebut ditinjau oleh para ahli. Menurut Rusdi (2018, p. 189), tahap ini melibatkan peneliti dalam menentukan standar atau kriteria untuk menilai produk yang akan dikembangkan. Dengan menetapkan standar ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana produk yang dikembangkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Selama evaluasi diri, peneliti melakukan validasi serta pengujian awal terhadap produk.

Fokus utama dari tahap ini adalah untuk memperbaiki kesalahan yang dapat diidentifikasi langsung oleh peneliti. Evaluasi diri memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan awal dan memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, sebelum

melanjutkan ke tahap evaluasi berikutnya oleh para ahli. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam evaluasi diri yaitu:

- 1) Melakukan evaluasi mandiri terhadap *booklet* yang dikembangkan.
- 2) Meninjau aspek-aspek penting seperti konten, bahasa, penulisan, dan lainnya.
- 3) Menyusun jadwal dan estimasi biaya yang dibutuhkan untuk penelitian dan pengembangan *booklet*.

Kerangka *booklet* yang akan dikembangkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Cover Depan dan Belakang *Booklet*

Sumber: Dok. Pribadi (2024)

#### b. Tinjauan Ahli (*Expert Review*)

Menurut Zaini (2018, p. 61), tinjauan ahli (*expert review*) merupakan evaluasi intrinsik terhadap bahan pembelajaran, yang menilai manfaat intrinsik seperti akurasi konten dan kualitas teknis. Dalam tahap ini, satu atau lebih ahli spesialis diminta untuk meninjau versi awal bahan pembelajaran yang telah dikembangkan. Validator ahli dapat mencakup minimal tiga orang pengguna sistem offline atau berbasis kertas (*paper-based*) dan minimal

enam orang pengguna sistem online atau berbasis komputer (*computer-based version*) (Plomp et al., 2007, p. 29). Menurut Lynn (1986, p. 382), ahli atau pakar adalah orang dengan kemampuan sesuai penelitian yang dilakukan. Jumlah minimal ahli untuk menilai suatu instrumen penelitian adalah tiga orang. Akan tetapi tidak disarankan ahli yang menilai lebih dari sepuluh.

Tanggapan dari para ahli atau validator mengenai desain produk yang telah dibuat sebelumnya akan dikumpulkan dan dicatat dalam instrumen penilaian atau lembar validasi. Proses ini bertujuan untuk menyediakan acuan bagi peneliti dalam merevisi produk yang telah dikembangkan, serta untuk menentukan apakah desain produk pembelajaran tersebut valid atau tidak. Hasil evaluasi dari validator bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk hasil penelitian atau produk pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti (Putrawangsa, 2019, p. 138). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti di tinjauan ahli yaitu:

- 1) Menetapkan tiga orang ahli dari Dosen Tadris Biologi UIN Antasari untuk menilai *booklet* yang dibuat oleh peneliti.
- 2) Menyerahkan *booklet* dan instrumen penilaian untuk divalidasi kepada tiga dosen ahli yang sudah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan produk yang telah dikembangkan berdasarkan masukan dari validator.
- 3) Menerima hasil evaluasi dari tiga dosen ahli.
- 4) Melakukan revisi sesuai saran dari tiga dosen ahli.

### c. Evaluasi Perorangan (*One to One Evaluation*)

Menurut Rusdi (2018, p. 129–130), tahap evaluasi perorangan (*one to one evaluation*) melibatkan partisipan yang dihampiri satu per satu untuk memberikan pendapat mengenai desain hasil penelitian atau produk pembelajaran yang telah dikembangkan. Partisipan dalam evaluasi perorangan ini biasanya terdiri dari minimal lima orang sistem offline atau berbasis kertas (*paper-based*) dan empat orang sistem online atau berbasis komputer (*computer-based version*) (Plomp et al., 2007, p. 29). Evaluasi perorangan bertujuan untuk mendapatkan informasi mendetail tentang unsur-

unsur isi dari produk yang dikembangkan (Rusdi, 2018, p. 195). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti di evaluasi perorangan yaitu:

- 1) Menetapkan enam orang pengguna, yaitu enam orang mahasiswa Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari yang telah mengambil mata kuliah Morfologi tumbuhan. Alasan dari uji keterbacaan ini adalah untuk membantu peneliti menentukan bagian yang perlu direvisi dan memperoleh kejelasan informasi.
- 2) Menyerahkan *booklet* yang telah dibuat oleh peneliti.
- 3) Peneliti memberikan panduan kepada enam orang pengguna terkait cara melakukan penilaian *booklet*.
- 4) Menerima hasil penilaian dari enam orang pengguna.
- 5) Melakukan revisi dari enam orang pengguna.

### C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RT 03 RW 01, Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, pada tanggal 6-14 Mei 2024. Jarak antara lokasi sampel 1-2 adalah kisaran 50 m, sampel 2-3 kisaran 100 m, sampel 3-4 kisaran 100 m.



Gambar 3.2 Peta Desa Semayap

Sumber: Google Maps (2024)

Jadwal perencanaan penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Perencanaan Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	27 Oktober 2023	Penyusunan instrumen penelitian
2.	8 November 2023	Pelaksanaan seminar proposal
3.	6-14 Mei 2024	Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data
4.	17 Mei-1 juni 2024	Analisis data
5.	1-11 Juni 2024	Pembuatan <i>Booklet</i>
6.	12 Juni-15 Agustus 2024	Uji validitas <i>Booklet</i>
7.	15-16 Agustus 2024	Uji keterbacaan <i>Booklet</i>
8.	1 Desember 2023-30 Agustus 2024	Penyusunan skripsi
9.	19 September 2024	Sidang skripsi

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

#### D. Populasi dan Sampel penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu tumbuhan binahong yang ada di RT 03 RW 01, Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu tanaman binahong yang terdiri dari organ akar, batang, daun, bunga dan atau buah. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditentukan dengan pertimbangan, yang artinya apakah kriteria sampel tersebut sudah sesuai dengan kriteria sampel dtentukan peneliti atau belum. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Ngatno, 2015, p. 168).

#### E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari melalui pengukuran, observasi, angket, dan metode lain yang terkait dengan topik penelitian (Hardani et al., 2020, p. 247). Data primer meliputi morfologi binahong dari sampel di Desa Semayap, kearifan lokal terkait, hasil uji validitas *booklet*, serta hasil uji

keterbacaan atau kepraktisan produk. Sumber data hasil morfologi diperoleh dari data tanaman binahong, hasil wawancara kearifan lokal diperoleh dari data masyarakat Desa Semayap, uji validitas diperoleh dari data tiga validator ahli dari dosen Tadris Biologi, dan uji keterbacaan diperoleh dari data enam responden mahasiswa Tadris Biologi.

Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi selama penelitian. Pada data sekunder yaitu yang mendukung data primer, berasal dari sumber tidak langsung seperti buku, jurnal, dokumentasi, hasil wawancara, survei, dokumen, dan referensi lain (Hardani et al., 2020, p. 401).

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi atau pengamatan langsung, kajian dokumen, wawancara, dan kuesioner atau angket (Sugiono, 2017, p. 144).

### **1. Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung morfologi tumbuhan binahong di RT 03 RW 01, Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

### **2. Kajian Dokumen**

Dokumen dikaji untuk membantu peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian. Peneliti menelaah foto, jurnal, karya tulis ilmiah, dan informasi lain yang terkait dengan penelitian (Hardani et al., 2020, p.150). Selain itu, dokumen yang menggambarkan lokasi penelitian juga dianalisis untuk pengumpulan data. Hasil penelitian dan observasi lapangan didokumentasikan dalam bentuk foto, sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya.

### 3. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) dengan instrumen berupa lembar wawancara. Narasumbernya adalah masyarakat Desa Semayap yang memanfaatkan organ tanaman binahong. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai manfaat dan kegunaan binahong berdasarkan kearifan lokal.

### 4. Kuesioner atau Angket

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen untuk uji validitas dan keterbacaan *booklet*. Kuesioner menggunakan skala *likert* dengan jawaban alternatif 1–4 dalam bentuk *check list* (Sugiyono, 2017, p. 93). Teknik ini membantu mengumpulkan data mengenai validitas dan keterbacaan *booklet* yang dievaluasi oleh tiga validator ahli dan enam pengguna.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis yang digunakan peneliti untuk melengkapi dan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner (Hardani et al., 2020, p. 119). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup instrumen data kualitatif dan kuantitatif. Instrumen kualitatif meliputi lembar observasi, hasil morfologi binahong dan wawancara tak terstruktur mengenai kearifan lokal pemanfaatan tanaman tersebut di Desa Semayap, Kabupaten Kotabaru. Instrumen kuantitatif mencakup hasil pengukuran parameter lingkungan, kuesioner uji validitas, dan keterbacaan *booklet*. Kuesioner menggunakan skala *likert* dengan pilihan jawaban 1-4 berbentuk *checklist* (Sugiyono, 2017), yang berfungsi untuk mengevaluasi validitas dan keterbacaan *booklet*.

Berikut ini tabel rincian data, teknik pengumpulan data dan instrumen data penelitian.

Tabel 3.2 Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Data

No.	Sumber Data	Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data (Instrumen Data)
1.	Data Primer:			
	Morfologi binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis)	Tanaman binahong	Observasi dan dokumentasi	Lembar observasi dan Foto hasil dokumentasi
	Kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis)	Masyarakat di Desa Semayap	Wawancara	Lembar wawancara
	Validasi hasil pengembangan <i>booklet</i> binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis).	Tiga dosen Tadris Biologi	Angket	Lembar Angket
	Keterbacaan hasil pengembangan <i>booklet</i> binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis).	Enam mahasiswa Tadris Biologi	Angket	Lembar angket
2.	Data sekunder			
	Dokumen	Internet dan buku	Kajian dokumen	Jurnal penelitian yang terkait, data angket, gambaran umum lokasi penelitian dan lain sebagainya.

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

## H. Teknik Analisis Data

Data hasil morfologi binahong dari lokasi penelitian dianalisis secara deskriptif. Analisis melibatkan data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh selama penelitian. Sumber utama untuk menganalisis morfologi tumbuhan ini adalah buku Morfologi Tumbuhan karya Gembong Tjitrosoepomo dan Dewi Rosanti. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi yang melibatkan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Hasilnya adalah data yang lebih fokus dan mudah dipahami, memberikan

gambaran yang lebih jelas, serta memudahkan proses pengolahan data oleh peneliti (Rijali, 2018, p. 91).

## **2. Penyajian Data**

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, bagan, piktogram, dan metode visual lainnya. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, dan hubungan antar kategori (Saleh, 2017, p. 85). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel untuk data kuantitatif dan deskripsi untuk data kualitatif.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan menguji kesimpulan (Sugiyono, 2017, p. 252). Kesimpulan ini menawarkan wawasan baru yang mungkin belum ada sebelumnya, seperti gambaran yang lebih jelas tentang objek yang sebelumnya samar-samar. Temuan tersebut dapat mencakup hubungan interaktif, serta hipotesis atau teori yang berkembang dari hasil pemeriksaan data (Saleh, 2017, p. 86).

# **I. Teknik Validitas dan Keabsahan Data**

## **1. Teknik Validitas**

*Booklet* yang telah dikembangkan oleh peneliti akan diuji validitasnya oleh tiga orang validator yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa *booklet* yang dikembangkan layak digunakan. Evaluasi ini mengikuti tahapan model formatif Tesser sebagai berikut:

### **a. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data penelitian, mengolah data, dan menyusun produk pembelajaran berupa *booklet*. Data yang

diperoleh akan dianalisis dan dideskripsikan untuk kemudian dibuat menjadi *booklet*. Setelah melakukan evaluasi mandiri, peneliti akan menyerahkan draft *booklet* kepada validator ahli untuk divalidasi. Tahap ini termasuk dalam tinjauan ahli.

#### **b. Tinjauan Ahli (*Expert Review*)**

Tinjauan ahli adalah tahap krusial untuk menilai validitas produk yang telah dibuat. Pada tahap ini, peneliti akan menyerahkan *booklet* kepada tiga validator ahli: ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Tugas mereka adalah menilai kelayakan materi atau isi, bahasa, dan penyajian dalam media ajar. Alasan peneliti memilih validator ahli materi, media, dan bahasa karena menurut Depdiknas (2008, p. 49), bahwa kriteria penilaian oleh pakar pada pengembangan produk meliputi bagian kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan yang harus valid sebelum dilakukan uji berikutnya.

Tujuan dari validasi adalah untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan produk yang telah dikembangkan berdasarkan masukan dari validator (Sarip, Aminarti, & Utami, 2022, p. 49). Jika *booklet* dinyatakan belum valid, peneliti akan melakukan revisi sesuai dengan umpan balik yang diterima. Proses revisi akan dihentikan hanya setelah *booklet* mencapai status cukup valid atau sangat valid dari penilaian validator.

#### **c. Evaluasi Perorangan (*One to One Evaluation*)**

Evaluasi perorangan dilakukan dengan mengunjungi setiap subjek secara individu untuk mendapatkan umpan balik mengenai produk pembelajaran yang telah dibuat. Evaluasi ini akan melibatkan enam orang mahasiswa Program Studi Tadris Biologi yang telah mengikuti mata kuliah Teori dan Praktikum Morfologi Tumbuhan. Tujuan dari uji keterbacaan ini adalah untuk membantu peneliti menentukan bagian yang perlu direvisi dan memperoleh kejelasan informasi (Riefani, 2019, p. 52).

## 2. Keabsahan Data

### a. Uji Validitas

Tahapan awal dalam menganalisis data kuantitatif adalah uji validitas melalui tahapan tinjauan ahli. Tujuan uji validitas ini adalah untuk menilai kelayakan *booklet* yang dikembangkan peneliti sebelum diuji pada pengguna, dengan mempertimbangkan aspek isi, format, dan desain. Instrumen yang digunakan dalam uji validitas ini adalah kuesioner atau angket berbasis skala *likert* 1–4, yang diadaptasi dari Rakedzon & Tsabari (2017, p. 32) dan Sugiyono (2017, p. 93).

Menurut Sarip, Amintarti, & Utami (2022, p. 46), rumus untuk menghitung skor validitas dari hasil validasi oleh pakar ahli adalah sebagai berikut:

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Total skor validator}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil uji validitas kemudian disesuaikan dengan kriteria yang diadopsi dari Akbar (2022, p. 41).

Tabel 3.3 Kriteria Validitas

Persentase	Kategori validitas
85,01% - 100,00%	Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi.
70,01% - 85,00%	Cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil.
50,01% - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar.
01,00% - 50,00%	Tidak valid, atau tidak boleh dipergunakan.

### b. Uji Keterbacaan (*one to one evaluation*)

Uji keterbacaan melalui evaluasi perorangan akan dilakukan pada enam mahasiswa Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin, yang telah menyelesaikan mata kuliah Teori dan Praktikum Morfologi Tumbuhan. Mahasiswa yang menjadi responden dipilih berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah dari nilai kumulatif mereka pada mata kuliah tersebut. Tujuan uji keterbacaan ini adalah untuk

menilai keterbacaan dan kualitas isi *booklet* yang telah dibuat oleh peneliti. Instrumen yang digunakan dalam uji keterbacaan ini adalah kuesioner atau angket berbasis skala *likert* 1–4, yang diadaptasi dari Zaini (2018, p. 69) dan Sugiyono (2017, p. 93).

Menurut Sarip, Amintarti, & Utami (2022, p. 46), rumus untuk menghitung skor uji keterbacaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Keterbacaan (PK)} = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Total skor maksimal keterbacaan}} \times 100\%$$

Keterbacaan *booklet* melalui uji perorangan disesuaikan dengan kriteria yang diadaptasi dari Akbar (2022, p. 42). Berikut tabel kriteria uji keterbacaan:

Tabel 3.4 Kriteria Uji Keterbacaan

Persentase	Kategori
81,00% - 100,00%	Sangat baik.
61,00% - 80,00%	Baik .
41,00% - 60,00%	Cukup baik.
21,00% - 40,00%	Kurang baik.
00,00% - 20,00%	Sangat kurang baik.

## J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap atau prosedur penelitian morfologi binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) berbasis kearifan lokal di Desa Semayap Kabupaten Kotabaru di bagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penelitian lapangan dan tahap penelitian pengembangan. Berikut rinciannya:

### 1. Penelitian Lapangan:

- a. Melakukan kegiatan observasi ke lokasi penelitian secara langsung, kemudian peneliti meminta izin kepada kepala desa atau pemilik tanah.
- b. Menyiapkan alat dan bahan yang dipergunakan selama penelitian seperti hygrometer thermometer digital, anemometer, soil tester, lux meter, pH

meter, kamera, gunting, pisau, penggaris, alat tulis, kertas milimeter blok, kertas HVS, label nama, plastik, buku Morfologi Tumbuhan.

- c. Melakukan pengambilan sampel morfologi binahong dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu morfologi binahong yang memiliki organ lengkap yaitu akar, batang, daun, bunga, dan atau buah.
- d. Mengamati morfologi tumbuhan di lokasi penelitian.
- e. Mengambil foto dari data hasil menggunakan kamera *handphone* sebagai bukti penelitian.
- f. Melakukan wawancara kepada masyarakat untuk menambah referensi terkait kearifan lokal binahong.
- g. Membuat herbarium binahong.

## **2. Penelitian pengembangan**

- a. Data yang didapatkan akan dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dibuat deskripsi tentang hasil morfologi dan kearifan lokal binahong.
- b. Melakukan tahap pengembangan produk berupa *booklet* hasil morfologi dan manfaat binahong berbasis kearifan lokal.
- c. Mengumpulkan referensi sebagai bahan penelitian.
- d. Melakukan validasi *booklet* kepada tiga orang dosen ahli.
- e. Melakukan perbaikan *booklet* sesuai saran validator.
- f. Melakukan uji keterbacaan *booklet* kepada enam orang pengguna yaitu enam mahasiswa Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin.
- g. Melakukan perbaikan *booklet* sesuai saran pengguna.
- h. Menghasilkan produk *booklet* yang sudah diperbaiki sesuai saran validator dan saran pengguna.
- i. Menyajikan dan menganalisis data morfologi dan manfaat binahong, hasil uji validasi, dan uji keterbacaan.
- j. Menyajikan keseluruhan data pengamatan dalam bentuk Skripsi.